



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 3095/SK BAN-PT/akred/S/VIII/2019

**Implementasi *Green Economy* Brazil di bawah Jair
Bolsonaro**

Skripsi

Oleh

Giorgio Gatica

6091801222

Bandung

2021



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 3095/SK BAN-PT/akred/S/VIII/2019

**Implementasi *Green Economy* Brazil di bawah Jair
Bolsonaro**

Skripsi

Oleh:

Giorgio Gatica

6091801222

Pembimbing

Yulius Purwadi Hermawan, Drs, M.A., Ph.D

Bandung

2021

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Giorgio Gatica
Nomor Pokok : 6091801222
Judul : Implementasi *Green Economy* Brazil di bawah Jair Bolsonaro

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Selasa, 18 Januari 2022
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota
Sylvia Yazid, S.IP., MPPM., Ph.D.

: 

Sekretaris
Yulius Purwadi Hermawan, Drs, M.A., Ph.D.

: 

Anggota
Mireille Marcia Karman, S.Sos., M.Litt.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Giorgio Gatica

NPM : 6091801222

Jurusan/Program Studi : Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Implementasi *Green Economy* Brazil di bawah Jair
Bolsonaro

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pertanyaan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apa pun sesuai dengan aturan yang berlaku, apabila kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 22 April 2021

A rectangular stamp with a red border and a central emblem. The text on the stamp includes "METERAN" and "TAMBAH". A large, stylized handwritten signature in black ink is written over the stamp.

Giorgio Gatica

ABSTRAK

Nama : Giorgio Gatica

NPM : 6091801222

Judul : Implementasi *Green Economy* Brazil di bawah Jair Bolsonaro

Brazil selama ini merupakan aktor yang penting dalam hal *green economy* namun pada 2019 lalu tingkat deforestasi Brazil meningkat tinggi dibandingkan satu dekade sebelumnya. Penelitian ini mengkaji **bagaimana implementasi *green economy* Brazil di bawah Jair Bolsonaro**. Kajian ini menggunakan konsep *Green Economy Challenges* oleh Edward Barbier dengan menggunakan dua indikator utama yaitu *green economy* harus mampu menyelesaikan tantangan keberlanjutan dan tantangan pendanaan. Penelitian ini menemukan bahwa Brazil di bawah Jair Bolsonaro tidak dapat menjawab tantangan-tantangan tersebut. Dalam tantangan keberlanjutan, Brazil tidak mampu menyediakan kebijakan yang tegas dan memadai untuk pertumbuhan ekonomi yang terintegrasi dengan valuasi ekologis. Kemudian dalam tantangan pendanaan, sudah banyak mekanisme global untuk memberi dana kepada Brazil, namun karena rekam jejak Brazil yang destruktif mengakibatkan pembatasan pendanaan yang mengakibatkan Brazil mengalami *investment gap*. Dengan demikian, Brazil di bawah Jair Bolsonaro belum menjalankan *green economy* bahkan cenderung menghambat perkembangan *green economy* yang selama ini telah dilakukan oleh Brazil.

Kata Kunci: Jair Bolsonaro, Brazil, Green Economy, Green Economy Challenges, deforestasi

ABSTRACT

Name : Giorgio Gatica

Student ID : 6091801222

Title : *Brazil's Green Economy Implementation Under Jair Bolsonaro*

*Brazil has always been an important actor in terms of the green economy, but in 2019 Brazil's deforestation rate increased significantly compared to a decade earlier. This study examines **how did Jair Bolsonaro implement green economy in Brazil**. This study uses the concept of Green Economy Challenges by Edward Barbier by using two main indicators, namely, the green economy must be able to solve sustainability challenges and funding challenges. This research finds that Brazil under Jair Bolsonaro cannot meet these challenges. In terms of sustainability challenges, Brazil is unable to provide a firm and adequate policy for economic growth that is integrated with ecological valuation. Then in terms of funding challenges, there have been many global mechanisms to provide funds to Brazil, but because of Brazil's destructive track record, funding restrictions have resulted in Brazil experiencing an investment gap. Thus, Brazil under Jair Bolsonaro has not implemented a green economy and has even tended to hinder the development of green economy that has been carried out by Brazil so far.*

Keywords: Jair Bolsonaro, Green Economy, Green Economy Challenges, deforestasi

Keywords: *Jair Bolsonaro, Brazil, Green Economy, Green Economy Challenges, deforestasi*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas penyertaannya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian berjudul “Implementasi *Green Economy* Brazil di bawah Jair Bolsonaro” untuk memperoleh gelar sarjana dari program studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan.

Green Economy merupakan suatu rezim internasional untuk membawa dunia saat ini keluar dari pola ekonomi yang destruktif dan membahayakan generasi manusia kedepannya khususnya dalam menghadapi krisis iklim. Penelitian ini berfokus pada Brazil yang memiliki pengaruh penting dalam pembangunan yang ramah lingkungan sejak Rio Summit 1992 hingga *Paris Agreement* 2015. Akan tetapi sejak pergantian kepemimpinan pada tahun 2019, tingkat deforestasi Brazil mencapai titik tertingginya dibandingkan satu dekade sebelumnya. Penelitian berusaha untuk menjelaskan bagaimana implementasi *green economy* di Brazil sejak pergantian pemimpin pada tahun 2019, mengingat bahwa sebelumnya Brazil merupakan aktor yang terpandang dan ambisius terkait *green economy*.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan. Namun penulis berharap bahwa penelitian ini dapat membawa perspektif baru dan bermanfaat bagi pembaca khususnya terkait *green economy* yang menjadi rezim internasional saat ini. Besar harapan penulis agar penelitian ini dapat diberikan kritik, saran, dan rekomendasi dalam rangka penyempurnaan penelitian ini

Bandung, 5 Januari 2022

Giorgio Gatica

UCAPAN TERIMA KASIH

Menulis penelitian ini bukanlah hal yang mudah, dukungan moral dan pengetahuan menjadi hal yang penting dalam proses penelitian. Maka dari itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

Tuhan Yang Maha Esa,

Terima kasih atas berkat dan rahmatnya hingga akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan ketenangan. Tanpa kehadiran-Nya, skripsi ini tidak akan selesai dengan kebahagiaan.

Mas Yulius Purwadi,

Terima kasih karena telah sabar menghadapi saya dan senantiasa membimbing saya hingga titik terakhir. Terima kasih atas kepercayaan dan dukungan moral yang memberikan saya kepercayaan diri untuk menulis penelitian ini. Semoga beliau selalu diberkati dalam segala pekerjaan dan langkahnya. Terima kasih sebesar-besarnya Mas!

Diri Sendiri,

Terima kasih karena telah berjuang dan berusaha sebaik-baiknya menyelesaikan skripsi ini. Meskipun pada akhirnya masih banyak kekurangan, namun saya percaya bahwa proses tidak pernah mengkhianati hasil.

Orang Tua dan Keluarga Besar Singgih dan Boediarso,

Terima kasih kepada Opa, Oma, Mama, Kakak, Adik-adik dan keluarga besar yang telah memberikan hiburan dan dukungan dalam rupa apa pun sehingga saya tetap dapat menjalankan hidup dan mengerjakan penelitian ini.

Dosen-Dosen,

Terima kasih kepada semua Dosen yang pernah mengajar saya di kelas maupun di luar kelas. Segala suka dan duka kami alami bersama. Saya belajar banyak hingga

akhirnya dapat menulis penelitian ini. Segala ilmu dan pelajaran hidup yang telah diberikan akan selalu saya simpan dan alami. Semoga kelak kita akan bertemu lagi.

Teman, Sahabat, dan Orang Spesial,

Tidak akan saya sebutkan satu-satu, tapi bagian kalian yang membaca, kalian tahu. Segala perjalanan akademik sudah kita lalui bersama, kita belajar dan bermain bersama. Kalian memberi saya pelajaran hidup secara personal maupun komunal, membentuk karakter dan mentalitas saya sekarang. Tanpa dukungan kalian saya tidak akan mampu untuk menyelesaikan penelitian ini. Kehadiran kalian lebih dari cukup, apalagi dengan sebatang rokok, secangkir kopi, dan canda tawa. Perkuliahan menjadi berwarna bersama kalian. Akhir dari penulisan ini adalah titik awal kita menjalankan hidup masing-masing. Semoga kalian semakin berkembang dan berdampak bagi semua orang. Terima kasih dan sampai jumpa.

Kasih Balik,

Terima kasih dan jangan lupa selalu untuk #KasihBalik!

DAFTAR AKRONIM

ABC Plan	: <i>National Plan for Low Carbon Emission in Agriculture</i>
BRICS	: Brazil, Rusia, India, Tiongkok, dan Afrika Selatan
CNAL	: <i>National Council of the Legal Amazon</i>
Conama	: <i>National Environmental Council</i>
EU	: <i>European Union</i>
GCF	: <i>Green Climate Fund</i>
GEG	: <i>Global Environmental Governance</i>
GGND	: <i>Global Green New Deal</i>
GIZ	: <i>Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit</i>
IADB	: <i>Inter-American Development Bank</i>
IBAMA	: <i>Brazilian Institute of Environment and Renewable Natural Resources</i>
ICLFS	: <i>Integrated Cropland-Livestock-Forestry System</i>
ICMBio	: <i>Forest Fire Prevention and Control of the Chico Mendes Institute</i>
INDCs	: <i>Intended Nationally Determined Contributions</i>
LTSs	: <i>Long-term Strategies</i>
NAP	: <i>National Adaptation Plan</i>
NBD	: <i>New Development Bank</i>
PAGE	: <i>Partnership for Action on Green Economy</i>
Proinfa	: <i>Incentive Program to Alternative Sources</i>
REDD+	: <i>Reducing Emissions from Deforestation and Forest Degradation</i>
UN	: <i>United Nations</i>
UNCED	: <i>United Nations Conference on Environment and Development</i>
UNEP	: <i>United Nations Environment Programme</i>
UNFCCC	: <i>United Nations Framework Convention on Climate Change</i>

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
DAFTAR AKRONIM.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR ILUSTRASI	ix
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.2.1 Deskripsi Masalah.....	5
1.2.2 Pembatasan Masalah.....	10
1.2.3 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian.....	11
1.3.1 Tujuan Penelitian	11
1.3.2 Kegunaan Penelitian	11
1.4 Kajian Literatur	11
1.5 Kerangka Pemikiran	16
1.6 Metode Penelitian, Jenis Penelitian, dan Teknik Pengumpulan Data	23
1.6.1 Metode Penelitian	23
1.6.2 Jenis Penelitian	23
1.6.3 Teknik Pengumpulan Data.....	24
1.7 Sistematika Pembahasan	24
BAB II.....	26
<i>GREEN ECONOMY</i> SEBAGAI GLOBAL GOVERNANCE DALAM MENGHADAPI KRISIS IKLIM.....	26
2.1. Latar Belakang <i>Green Economy</i>	26
2.1.1 Krisis Iklim	29
2.1.2 Dampak Krisis Iklim.....	32
2.2 <i>Green Economy</i> sebagai Rezim Internasional.....	35
2.2.1 Prinsip dan Nilai-nilai <i>Green Economy</i>	36
2.2.2 Upaya Mendorong Implementasi <i>Green Economy</i>	39
2.2.3 Kerangka Kerja <i>Partnership for Action on Green Economy</i> (PAGE)..	41
2.3 Implementasi <i>Green Economy</i> secara Global.....	44
BAB III	49
MASALAH IKLIM DAN KEBIJAKAN <i>GREEN ECONOMY</i> DI BRAZIL.....	49
3.1 <i>Green Economy</i> Sebagai Solusi Brazil.....	52
3.2 Komitmen Nasional (NDC) Brazil.....	53

3.3 Upaya Brazil dalam Mengurangi Emisi Gas	56
3.4 Perkembangan Komitmen Nasional (NDC) Brazil	62
BAB IV	70
PERUBAHAN ORIENTASI <i>GREEN ECONOMY</i> BRAZIL	70
4.1 Tantangan Keberlanjutan.....	71
4.1.1 Analisis Valuasi Lingkungan dan Kebijakan.....	71
4.1.2 Kebijakan untuk Mengontrol Degradasi Lingkungan yang Berlebihan	74
4.1.3 Analisis Ekologis dan Ekonomi.....	83
4.2 Tantangan Pendanaan.....	86
BAB 5	93
KESIMPULAN	93
DAFTAR PUSTAKA	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Perbandingan Temperatur Suhu Muka Bumi Tahun 2000-2021	30
Gambar 2.2 Perbandingan Tingkat Deforestasi di Dunia	31
Gambar 2.3 Upaya UNEP untuk Mengimplementasikan Green Economy	39
Gambar 2.4 Partnership for Action on Green Economy (PAGE).....	42
Gambar 4.1 Titik-Titik Valuasi Lingkungan di Amazon.....	72
Gambar 4.2 Perbandingan Deforestasi Amazon Per 2019-2021	74
Gambar 4.3 Perbandingan Kondisi Amazon.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tingkat Deforestasi Brazil 2004-2021	1
Tabel 1.2 Peningkatan Temperatur Bumi 1880-2020	2
Tabel 2.1 Tabel Kerentanan Sektorial akibat Perubahan Iklim	33
Tabel 3.1 Dampak Perubahan Iklim Pada Brazil	49
Tabel 3.2 Komitmen Nasional Brazil dalam Paris Agreement	54
Tabel 3.3 Tujuan Umum dan Spesifik NAP Brazil	56
Tabel 4.1 Matriks Green Economy Brazil di bawah Jair Bolsonaro.....	91

DAFTAR ILUSTRASI

Ilustrasi 1.1 Tantangan Keberlanjutan dan Pendanaan	21
---	----

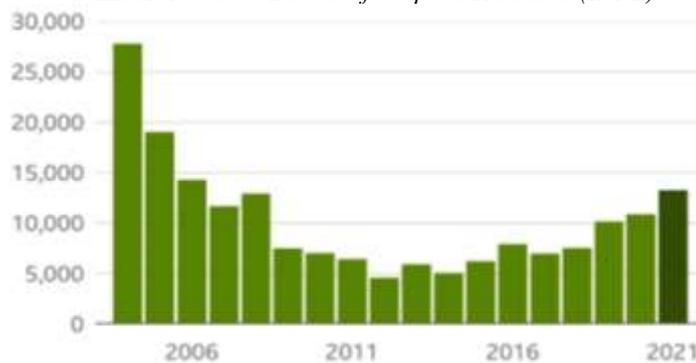
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak tahun 1992. Brazil telah mendorong pembangunan berkelanjutan dan bahkan sering kali dikaitkan sebagai pemimpin pembangunan berkelanjutan.¹

Tabel 1.1 Tingkat Deforestasi Brazil 2004-2021
Sumber: *National Institute for Space Research (INPE)*



Namun seperti pada tabel 1.1 dapat terlihat bahwa pada tahun 2019 lalu, setelah pergantian kepemimpinan, tingkat deforestasi Brazil mencapai tingkat tertingginya dibandingkan satu dekade sebelumnya dan dianggap mengancam lingkungan dan upaya penanganan krisis iklim. Banyak langkah-langkahnya yang tidak sesuai dengan apa yang telah diratifikasi sebelumnya. Pergantian membawa disrupsi pada langkah Brazil untuk menciptakan pembangunan yang berkelanjutan.²

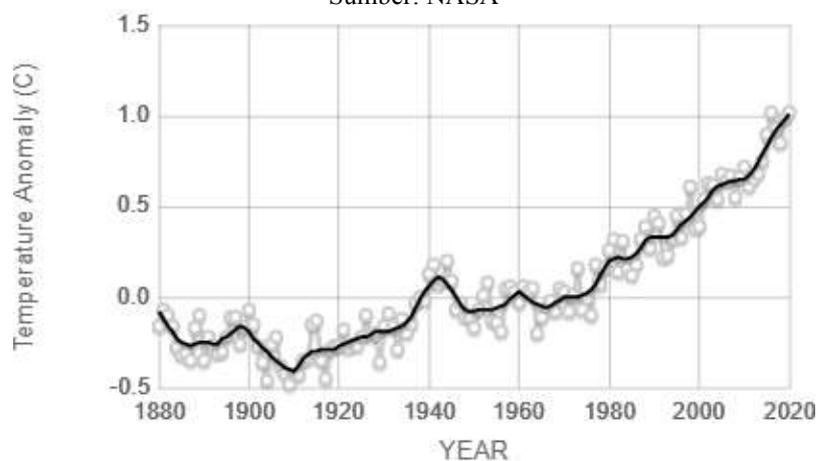
¹ Lesley Wentworth and Chijioko Oji. "The Green Economy and the BRICS Countries," no. 170: 17.

² "Bolsonaro's Dismantling in Brazil: A Threat for Both the Environment and the Economy." *London School of Economics*. 2 Juli 2019. <https://blogs.lse.ac.uk/internationaldevelopment/2019/07/02/bolsonaros-dismantling-in-brazil-a-threat-for-both-the-environment-and-the-economy/>.

Padahal sekarang sedang terjadi eskalasi pemanasan global yang mengakibatkan perubahan iklim. Pemanasan global ini terjadi karena aktivitas manusia seperti agrikultur, mobilisasi, industrialisasi, penggunaan lahan, dan sebagainya yang memproduksi emisi gas karbon, mulai dari karbon dioksida, metana, nitrius oksida, hingga klorin dan bromin. Gas-gas tersebut kemudian terhimpun di bawah atmosfer bumi yang mengakibatkan efek rumah kaca. Hal ini mengakibatkan radiasi panas yang masuk dalam bumi tidak dapat dipantulkan keluar seutuhnya, melainkan ter pantulkan kembali ke permukaan bumi.³ Maka terjadilah pemanasan global yang meningkatkan suhu dalam bumi dan mempengaruhi siklus hidup manusia secara umum.

Tabel 1.2 Peningkatan Temperatur Bumi 1880-2020

Sumber: NASA



Source: climate.nasa.gov

Dari tabel 1.2 kita dapat membuktikan bahwa aktivitas manusia sangat berpengaruh dalam eskalasi pemanasan global. Sejak tahun 1900an suhu bumi terus

³ Umair Shahzad. 2015. "Global Warming: Causes, Effects and Solutions" 1 (4): 8.

cenderung meningkat. Peningkatan ini diakibatkan berbagai faktor seperti revolusi industri dan perang dunia. Sejak revolusi industri dua, proses industrialisasi mulai menggunakan bahan bakar fosil dan setelah perang dunia banyak negara yang mulai membangun kembali negaranya. Aktivitas-aktivitas tersebut lah yang kemudian mendorong eskalasi peningkatan emisi gas karbon di dunia.⁴

Pemanasan global tersebut mengakibatkan perubahan iklim yang mempengaruhi hidup manusia. Para ilmuwan juga mengatakan bahwa suhu bumi kini 1°C mendekati panas bumi yang berbahaya bagi manusia dan ekosistemnya. Selain itu, kini 500 juta manusia hidup di daerah yang terpengaruh oleh erosi yang mengakibatkan sekitar 30% makanan hilang dan terbuang serta melimitasi ketersediaan dan kualitas air untuk minum dan agrikultur. Pemanasan ini juga memicu terjadi bencana-bencana ekstrem yang merugikan 520 milyar US\$ setiap tahunnya dan 26 juta manusia hidup dalam kemiskinan dan masih banyak dampak nyata dari pemanasan global lainnya. Hingga akhirnya Sekjen *United Nations* (UN), Antonio Guterres, mengatakan “*the climate emergency is a race we are losing, but it is a race we can win*” yang menekankan bahwa perubahan iklim dan pemanasan global ini telah menjadi krisis iklim yang perlu cepat diselesaikan untuk memastikan keberlanjutan hidup manusia.⁵

⁴ “Since 1850, These Historical Events Have Accelerated Climate Change.” *World Economic Forum*. Diakses pada 4 April 2021. <https://www.weforum.org/agenda/2021/02/global-warming-climate-change-historical-human-development-industrial-revolution/>.

⁵ “The Climate Crisis – A Race We Can Win.” 2020. *United Nations*. Diakses pada 4 April 2021. <https://www.un.org/en/un75/climate-crisis-race-we-can-win>

Perubahan iklim sendiri merupakan isu yang menjadi tanggung jawab bersama dan perlu penanganan secara kolektif.⁶ Pemerintah atau negara sebagai aktor tertinggi secara domestik memiliki peran penting dalam mengontrol aktivitas-aktivitas aktor di dalamnya. Seperti misalnya aktor ekonomi dan masyarakat yang menjadi kontributor dalam peningkatan emisi gas karbon. Pemerintah dapat menciptakan aturan-aturan lingkungan yang kondusif untuk beradaptasi pada pembangunan yang berkelanjutan. Langkah-langkah tersebut lah yang menjadi krusial untuk menciptakan pergeseran cara bergerak masyarakat yang lebih memperhatikan lingkungan.⁷

Maka dari itu, pemerintah menjadi aktor penting agar dapat menghambat eskalasi emisi gas karbon yang membahayakan bagi masyarakat seluruh dunia. Pemerintah perlu untuk menjaga keamanan masyarakat ke depannya serta menentukan langkah-langkah tegas untuk mencegah terjadinya eskalasi. Namun dalam konteks ini, Brazil malah semakin renggang dan tidak berkomitmen dengan apa yang selama ini telah dibangun. Hal tersebut menjadi suatu fenomena menarik karena sebelumnya Brazil sangat mendorong pembangunan berkelanjutan secara internasional namun sekarang mengalami disrupsi.

⁶ “Who Is Responsible for Climate Change?” *World101*. Diakses pada 19 Juni 2021. <https://world101.cfr.org/global-era-issues/climate-change/who-responsible-climate-change>.

⁷ Federica Cimato and Michael Mullan. “Adapting to Climate Change: Analysing the Role of Government,” 78.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Melihat kondisi iklim global saat ini, diperlukannya langkah konkret untuk mengurangi eskalasi emisi gas karbon demi mereduksi pemanasan global dan perubahan iklim. Pada tahun 1972, PBB melaksanakan konferensi mengenai lingkungan pertama di Stockholm, Swedia, yakni *United Nations Conference on the Human Environment*. Konferensi ini berhasil menghasilkan *Stockholm Declaration and Plan of Action* yang menetapkan prinsip-prinsip kelestarian dan peningkatan lingkungan manusia dengan aksi lingkungan secara internasional. Dan *United Nations Environment Programme* (UNEP) sebagai program PBB pertama yang berfokus secara khusus untuk isu-isu lingkungan. Kemudian pada tahun 1992, PBB melaksanakan konferensi di Rio de Janeiro, Brazil, yakni *United Nations Conference on Environment and Development* (UNCED) atau dikenal juga dengan "*Earth Summit*".⁸

Konferensi inilah yang menjadi titik awal negara-negara untuk mencari strategi nasional untuk mengedepankan pembangunan berkelanjutan. Konferensi ini berhasil menciptakan dokumen *Rio Declaration* dan *Agenda 21*, serta membentuk *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) yang bertujuan untuk menstabilisasi konsentrasi emisi gas karbon agar mencegah dampak bahaya iklim kepada manusia. Mulai dari terbentuknya, UNFCCC secara konsisten melakukan konvensi dan konferensi yang menciptakan

⁸ "Environment and Sustainable Development Conferences." *United Nations*. Diakses pada 4 April 2021. <https://www.un.org/en/conferences/environment>.

kesepakatan bersama untuk menanggulangi permasalahan perubahan iklim. Pertemuan-pertemuan tersebut dilakukan secara berkala untuk menilai dan mengevaluasi progres dari kesepakatan yang telah ditentukan.⁹ Dua kesepakatan besar yang saling berhubungan dalam UNFCCC adalah *Kyoto Protocol* 1997 dan *Paris Agreement* 2015 yang berupaya untuk mencegah rata-rata suhu global diangka 1,5°C dengan kerangka kerja, aturan, dan mekanisme yang ditentukan bersama.¹⁰

Dokumen *Rio Declaration* dan *Agenda 21* juga telah mengandung unsur *green economy* seperti prinsip-prinsip berkelanjutan untuk menjadi strategi pembangunan berkelanjutan nasional suatu negara. Kedua dokumen tersebut berupaya untuk mengintegrasikan lingkungan dan pembangunan dengan menyediakan kerangka kerja efektif dalam hal instrumen ekonomi, pasar, insentif, sistem akuntansi, hukum, dan sebagainya. Kemudian pada tahun 2008, konsep ini muncul kembali sebagai salah satu kerangka kerja untuk menyelesaikan masalah krisis finansial pada saat itu. UNEP juga mengedepankan “*green stimulus packages*” dan pada tahun 2009 UNEP mengeluarkan *Blueprint for a Green Economy* atau *Global Green New Deal* (GGND). GGND memiliki tujuan untuk memperbaiki ekonomi; penuntasan kemiskinan; dan mengurangi emisi gas karbon dan degradasi lingkungan.¹¹

⁹ “*The United Nations Framework Convention on Climate Change: Article 2.*” UNFCCC. Diakses pada 4 April 2021. https://unfccc.int/files/essential_background/background_publications_htmlpdf/application/pdf/conveng.pdf

¹⁰ “About the Secretariat.” UNFCCC. Diakses pada 4 April 2021. <https://unfccc.int/about-us/about-the-secretariat>.

¹¹ “A Guidebook to The Green Economy Issue 1.” 2012. UNDESA.

Kemudian pada tahun 2012, pemerintah sepakat dalam *United Nations Conference on Sustainable Development* atau Rio+20 bahwa *green economy* sebagai salah satu alat penting untuk pembangunan yang berkelanjutan. Konferensi tersebut juga mengedepankan adanya kerja sama internasional untuk menginternalisasi *green economy* di negara-negara berkembang.¹² Konsep ini menjadi salah satu upaya untuk menyelesaikan masalah global, perubahan iklim, tanpa harus memberhentikan roda ekonomi. UNEP dalam laporannya juga mengatakan bahwa *green economy* dapat meningkatkan kesejahteraan manusia dan keadilan sosial; serta mengurangi risiko lingkungan dan kelangkaan ekologis. Konsep ini diharapkan mampu menciptakan peluang baru dan dampak positif bagi dunia.¹³

Banyak negara yang mulai mengadopsi kerangka kerja *green economy*, salah satunya Brazil. Brazil bukan hanya mengadopsi tapi dapat dikatakan sebagai aktor yang proaktif dalam isu perubahan iklim. Brazil sejak tahun 1992 sudah berinisiatif untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan seperti misalnya menjadi tuan rumah UNCED dan pada tahun 2012 lalu kembali melaksanakan Rio+20 Summit untuk membentuk *green economy* dalam konteks pembangunan berkelanjutan dan mengurangi kemiskinan.¹⁴ Selain itu mayoritas sumber energi Brazil adalah sumber daya terbarukan dan berhasil menurunkan tingkat deforestasi

¹² "A Guidebook to The Green Economy Issue 4." 2013. *UNDESA*.

¹³ "Towards a Green Economy: Pathways to Sustainable Development and Poverty Eradication - A Synthesis for Policy Makers." 2011. *UNEP*. www.unep.org/greeneconomy

¹⁴ Op. Cit., Lesley Wentworth and Chijioko Oji.

dan emisi gas karbon yang cukup signifikan pada periode 2004-2017.¹⁵ Brazil bahkan sering kali dikaitkan sebagai pemimpin lingkungan global.¹⁶

Dapat terlihat bahwa, Brazil sebagai aktor penting dalam isu lingkungan secara global dapat memberi contoh dan membantu negara-negara lainnya untuk dapat menggunakan kerangka pembangunan yang ramah lingkungan. Mulai dari aktivitas ekonominya, penggunaan energi, kebijakan-kebijakan lingkungan dan lainnya. Brazil merupakan salah satu negara yang mampu untuk mengurangi tingkat deforestasi dan memimpin negosiasi internasional untuk menetapkan target pembangunan yang berkelanjutan.¹⁷ Selain itu, Brazil juga berhasil mengurangi emisi gas karbon sebesar 37% tanpa mengorbankan pertumbuhan, lapangan pekerjaan, dan tujuan pembangunan. Bahkan Menteri Lingkungan Brazil, Izabella Teixeira pada tahun 2010 sempat mengatakan bahwa Brazil merupakan aktor penting yang dapat menawarkan solusi kreatif dan konstruktif dalam level global dan nasional.¹⁸

Akan tetapi, sejak tahun 2018, kepresidenan baru Brazil mulai berupaya untuk memperlemah regulasi konservasi hutan dan institusi yang berkaitan.¹⁹ Brazil menarik kembali tawaran untuk menjadi tuan rumah konferensi iklim karena keterbatasan anggaran dan proses transisi pemerintahan. Selama kampanye

¹⁵ Thales A. P. West, Jan Börner, and Philip M. Fearnside. 2019. "Climatic Benefits From the 2006–2017 Avoided Deforestation in Amazonian Brazil." *Frontiers in Forests and Global Change* 2 (September): 52. <https://doi.org/10.3389/ffgc.2019.00052>.

¹⁶ "Brazil Was a Global Leader on Climate Change. Now It's a Threat. – Foreign Policy." Diakses pada 8 April 2021. <https://foreignpolicy.com/2019/01/04/brazil-was-a-global-leader-on-climate-change-now-its-a-threat/>.

¹⁷ Rafael Loyola. 2014. "Brazil Cannot Risk Its Environmental Leadership." Edited by David Richardson. *Diversity and Distributions* 20 (12): 1365–67. <https://doi.org/10.1111/ddi.12252>.

¹⁸ "Brazil Can Take the Lead in Green Growth, Says the World Bank." *World Bank*. Diakses pada 8 April 2021. <https://doi.org/10/06/28/brazil-can-take-lead-green-growth-says-world-bank>.

¹⁹ Op. Cit. Thales A. P. West, Jan Börner, and Philip M. Fearnside.

kepresidenan, Jair Bolsonaro, sadar bahwa pembangunan ekonomi akan bertentangan dengan proteksi lingkungan, namun bukan berarti harus menghalangi industri, terutama industri agrikultur yang merupakan industri terbesar di Brazil. Bolsonaro merasa bahwa kebijakan lingkungan menghambat ekonomi. Maka ia berencana untuk menghapus perlindungan Amazon seperti mengembalikan cagar alam, Rapossa Serra do Sol, untuk pertanian dan eksplorasi pertambangan.²⁰

Selain itu, Bolsonaro juga memotong anggaran untuk Kementerian Lingkungan dipotong sebesar 46,36 juta US\$; program *National Policy on Climate Change* sebesar 95% program dengan total 2.72 juta US\$; program *Management and Implementation of Federal Conservation* sebesar 11.15 juta US\$; *Brazilian Institute of Environment and Renewable Natural Resources* (IBAMA) sebesar 24% dengan total 6.14 juta US\$; dan *Forest Fire Prevention and Control of the Chico Mendes Institute* (ICMBio) sebesar 20% dengan total 1.33 juta US\$. Pemotongan ini berpengaruh terhadap preservasi lingkungan Amazon terutama karena agensi fundamental IBAMA dan ICMBio yang kini memiliki anggaran yang terbatas. Hal tersebut adalah langkah-langkah Bolsonaro untuk mengedepankan ekonomi Brazil. Bahkan langkah paling ekstrem Bolsonaro adalah berupaya untuk mengeluarkan Brazil dari *Paris Agreement*.²¹ Langkah-langkah tersebut lah yang menjadi gambaran perubahan orientasi Brazil.

²⁰ Op. Cit. "Brazil Was a Global Leader on Climate Change. Now It's a Threat. – Foreign Policy."

²¹ Eder Johnson de Area Leão Pereira, Luiz Carlos de Santana Ribeiro, Lúcio Flávio da Silva Freitas, and Hernane Borges de Barros Pereira. "Brazilian Policy and Agribusiness Damage the Amazon Rainforest." *Land Use Policy*. 92 (1 Maret 2020): 104491. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2020.104491>.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, Brazil adalah aktor utama yang menjadi fokus. Brazil yang sejak tahun 1992 telah berpartisipasi aktif sekarang merubah arah orientasinya. Penelitian ini menganalisis kebijakan-kebijakan yang diambil dalam kepemimpinan Jair Bolsonaro dalam kurun waktu 2019-2021. Kebijakan yang menjadi fokus adalah kebijakan yang berkaitan dengan lingkungan dan ekonomi di Brazil misalnya seperti proteksi lingkungan, investasi, dan sebagainya. *Green economy* sendiri merupakan salah satu kerangka kerja yang di promosikan oleh Brazil dalam ranah global.

Hal yang perlu ditekankan di sini adalah *green economy* seharusnya merupakan kerangka kerja yang memberikan peluang baru untuk menyelesaikan masalah kemiskinan serta pembangunan yang berkelanjutan. Bahkan sebelumnya, Brazil dapat menjaga lingkungan tanpa harus mengorbankan ekonominya. Namun akhirnya Brazil merubah orientasinya dan cenderung menghambat upaya Brazil sebelumnya untuk mengimplementasikan *green economy* demi pertumbuhan ekonominya.

1.2.3 Rumusan Masalah

Maka dari itu, penelitian ini berupaya untuk menjelaskan **bagaimana implementasi *Green Economy* di Brazil di bawah Jair Bolsonaro?** Dengan menganalisis kebijakan-kebijakan ekonomi dan lingkungan yang diambil dalam kepemimpinan Jair Bolsonaro.

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana implementasi *green economy* Brazil di bawah Jair Bolsonaro selama ini. Pertama peneliti menjelaskan dan menganalisis kebijakan-kebijakan lingkungan dan ekonomi yang dikeluarkan oleh Jair Bolsonaro. Hal ini dilakukan untuk menjawab implementasi *green economy* di Brazil. Apakah Brazil di bawah Jair Bolsonaro telah berjalan sesuai kaidah dan menjawab tantangan *green economy*.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Melalui penulisan ini penulis berharap hasil dari penelitian dapat berkontribusi pada pengetahuan penulis dan pembacanya nanti. Penulis juga berharap penulisan ini dapat menambah daya pikir kritis penulis dan pembaca untuk melihat perspektif lain *green economy*. Hingga pada akhirnya terciptanya pemahaman yang mendalam mengenai implementasi *green economy* di Brazil, apakah benar-benar dapat menjadi kerangka kerja yang dijanjikan atau tidak.

1.4 Kajian Literatur

Untuk menunjukkan legitimasi dan keunikan dari penelitian terhadap implementasi *green economy* di Brazil, maka diperlukannya kajian terhadap literatur yang pernah mengkaji penelitian mengenai *green economy* di Brazil. Kajian literatur ini akan memberikan gambaran umum mengenai implementasi *green economy* di Brazil serta dampaknya terhadap ekonomi dan lingkungannya.

Selain itu juga dapat melihat bagaimana implementasi *green economy* di bawah kepemimpinan Jair Bolsonaro. Sehingga dapat terlihat apakah Brazil masih berjalan sesuai dengan tujuan dan kerangka kerja *green economy*.

Eduardo Viola dan Veronica Korber Goncalves dalam jurnal *Brazil Ups and Downs in Global Environmental Governance in the 21st Century* menganalisis peran Brazil dalam *Global Environmental Governance* (GEG).²² Dalam kajiannya, ia menyatakan bahwa Brazil merupakan aktor relevan dalam GEG dan sempat menjadi aktor penting, namun kini tidak berkomitmen secara efektif seperti apa yang telah diproklamirkan dekade lalu. Hal ini dapat dibuktikan bahwa Brazil tidak berkontribusi sesuai dengan kapabilitasnya dalam konteks GEG. Perubahan ini terjadi akibat agenda anti-lingkungan Jair Bolsonaro yang membawa disrupsi pada kebijakan lingkungan Brazil yang tertera dalam Konstitusi Republik Brazil 1988.

Kemudian Eder Johnson de Area Leao Pereira dan kawan-kawan dalam jurnal *Policy in Brazil (2016-2019) Threaten Conservation of the Amazon Rainforest* menganalisis pengaruh perubahan politik Brazil dari Michel Temer ke Jair Bolsonaro dalam konteks mengancam konservasi Amazon. Pereira mengatakan bahwa apabila kepemimpinan sekarang tidak memikirkan kembali langkahnya, maka sangat mungkin apabila kerusakan lingkungan membawa dampak buruk pada masyarakatnya. Bahkan terdapat beberapa studi yang juga sudah mengatakan bahwa Brazil memiliki potensi untuk meningkatkan produksi tanpa harus menambah deforestasi. Sehingga seharusnya deforestasi tidak perlu terjadi untuk

²² Eduardo Viola and Veronica Korber Gonçalves. 2019. "Brazil Ups and Downs in Global Environmental Governance in the 21st Century." *Revista Brasileira de Política Internacional* 62 (2): e010. <https://doi.org/10.1590/0034-7329201900210>.

meningkatkan ekonomi Brazil. Selain itu, pendanaan untuk IBAMA dan ICMBio sangatlah penting untuk melawan deforestasi.²³

Ronal Gainza dan Simon Lobach dalam jurnal *Green Economy Performance of Environmental Initiatives in Latin America and The Caribbean* yang berupaya untuk menilai performa inisiatif lingkungan, sosial, dan ekonomi yang disebut sebagai kesuksesan *green economy*.²⁴ Jurnal ini mengatakan bahwa Brazil dapat dikatakan sebagai salah satu “cerita” kesuksesan *green economy*. Dalam jurnal ini mengatakan penilaian performa *green economy* Brazil tetap tergolong baik (per 2014) karena memiliki performa yang baik dalam tiga pilar pembangunan yang berkelanjutan. Tiga pilar pembangunan tersebut adalah proteksi ekosistem, kesetaraan sosial, dan pertumbuhan ekonomi. *Sustainable Urban Development Initiatives* yang dilaksanakan di Curitiba, Brazil membawa dampak positif pada lingkungan dan masyarakat.

Selain itu juga secara efektif dapat menyelesaikan masalah inklusivitas sosial dan mendorong pembangunan ekonomi. Inisiatif ini berhasil meningkatkan transportasi publik, membangun ruang hijau, dan regulasi lingkungan yang baik. Sehingga dapat menurunkan tingkat emisi gas rumah kaca. Hal inilah yang kemudian menciptakan lingkungan yang nyaman, setara, namun tetap meningkatkan pertumbuhan ekonomi.²⁵

²³ Eder Johnson de Area Leão Pereira, Paulo Jorge Silveira Ferreira, Luiz Carlos de Santana Ribeiro, Terciane Sabadini Carvalho, and Hernane Borges de Barros Pereira. “Policy in Brazil (2016–2019) Threaten Conservation of the Amazon Rainforest.” *Environmental Science & Policy* 100 (October 2019): 8–12. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2019.06.001>.

²⁴ “Green Economy Performance of Environmental Initiatives in Latin America and the Caribbean.” 2021. *Evaluating Environment in International Development*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003094821-15>.

²⁵ Ibid.

Rafael Loyola dalam jurnal *Brazil Cannot Risk its Environmental Leadership* menganalisis pengambilan keputusan dan kebijakan inkonsisten Brazil sebagai pemimpin lingkungan dalam dunia internasional.²⁶ Brazil merupakan aktor penting dalam negosiasi untuk menetapkan target pembangunan yang berkelanjutan selama dekade akhir ini. Namun dalam kebijakan nasional, Brazil sering kali mengambil keputusan yang tidak sesuai dengan kebijakan global yang telah diratifikasi sehingga menunjukkan inkonsistensi agenda nasional dan internasional Brazil. Misalnya seperti merevisi *Brazilian Forest Act* yang kemudian berdampak pada peningkatan deforestasi Amazon dan peningkatan emisi gas karbon. Padahal Brazil merupakan aktor yang memiliki posibilitas untuk mengurangi defisit sosial dan menjadi *green superpower* yang berpengaruh.

Roberta Souza Piao dan kawan-kawan dalam jurnal *Green Growth and Agriculture in Brazil* menganalisis mengenai dampak dari *National Plan for Low Carbon Emission in Agriculture (ABC Plan)*.²⁷ Jurnal tersebut mengatakan bahwa ABC Plan Brazil berhasil dalam konteks mengadopsi teknologi yang ramah lingkungan untuk tanaman, ternak, dan hutan; sistem pengolahan tanah; dan pengelolaan kotoran hewan. Kemudian dalam konteks perbaikan lingkungan yang meliputi emisi gas rumah kaca dan degradasi tanah juga memperlihatkan efek positif. Namun monitoring untuk mengukur hasil dari rencana ini kurang sehingga kurang terpantau dan tidak dapat terukur secara jelas. Selain itu juga terhadap tantangan untuk *transfer knowledge* untuk produsen dari sisi Utara dan Barat Brazil

²⁶ Op. Cit. Rafael Loyola.

²⁷ Roberta Souza Piao, Vivian Lara Silva, Irene Navarro del Aguila, and Jerónimo de Burgos Jiménez. 2021. "Green Growth and Agriculture in Brazil." *Sustainability* 13 (3): 1162. <https://doi.org/10.3390/su13031162>.

dan dukungan finansial untuk mengimplementasikan praktik ramah lingkungan yang kurang.

Tantangan dan kendala tersebut lah yang menunjukkan adanya perbedaan antara tujuan kebijakan dan implementasinya. Maka dari itu, ABC Plan tidak menjawab komponen utama *green growth* seperti misalnya teknik-teknik agrikultur yang berkelanjutan, akses finansial untuk mengimplementasikan sistem agrikultur yang berkelanjutan, hingga partisipasi institusi lokal yang rendah. Padahal partisipasi institusi lokal sangatlah penting terutama untuk mencapai tujuan dari *green growth* dan perbaikan.²⁸

Berdasarkan literatur-literatur tersebut dapat terlihat bahwa Eduardo Viola memiliki fokus terhadap peran Brazil yang kini tidak lagi sejalan dengan GEG; kemudian Eder Johnson de Area Leao Pereira yang memiliki fokus pada kebijakan Brazil per 2016-2019 yang mengancam konservasi Amazon; kemudian Ronal Gainza yang memiliki fokus pada kesuksesan atau performa Brazil dalam hal *green economy*; kemudian Rafael Loyola yang memiliki fokus terhadap kepemimpinan Brazil secara global yang selama ini dapat menjadi contoh bagi negara-negara lain; dan terakhir Roberta Souza Piao yang memiliki fokus pada program agrikultur Brazil (ABC Plan) yang dinilai berhasil untuk mengimplementasikan praktik agrikultur yang berkelanjutan. Berbeda dengan literatur yang lain, penelitian ini lebih berfokus pada upaya Brazil untuk mengimplementasikan *green economy*.

²⁸ Ibid.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan “*blueprint*” untuk suatu penelitian yang didasari oleh teori yang berhubungan dengan hipotesis penelitian. Maka, fungsi dari kerangka pemikiran itu sendiri adalah sebagai fondasi konstruksi penelitian agar lebih terarah. Guna dari penggunaan teori adalah untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena yang dipilih. Kerangka pemikiran menjadi penting untuk menunjukkan struktur penelitian yang dilakukan oleh penulisnya. Melalui kerangka pemikiran penulis dapat mengondisikan dan memberi konteks dalam penelitiannya.²⁹

Maka dalam rangka untuk menganalisis implementasi *green economy* di Brazil, penulis akan menggunakan paradigma *Green Political Theory* untuk melihat fenomena *green economy* di Brazil secara umum. Kemudian menggunakan konsep *Global Governance* khususnya *International Regimes* untuk melihat *green economy* yang kini diakui sebagai langkah kolektif untuk menanggulangi masalah iklim dan pembangunan global. Kemudian, akan menggunakan konsep *green economy challenges* untuk menunjukkan sejauh mana Brazil di bawah kepemimpinan Jair Bolsonaro dapat menjawab tantangan-tantangan yang ada. Pemilihan teori dan konsep ini digunakan sebagai dasar berpikir analitis dalam kasus yang dipilih.

²⁹ Dickson Adom, et al., “Theoretical and Conceptual Framework: Mandatory Ingredients of a Quality Research,” *International Journal of Scientific Research* Vol. 7, No. 1 (2018): 438-441.

Green Political Theory

Pada mulanya, Hugh C Dyer melalui *green theory* mengemukakan konsep yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara negara, ekonomi, dan lingkungan. Teori ini menggunakan pemikiran ekologis yang memperhatikan kepentingan alam itu sendiri daripada hanya kepentingan kemanusiaan di alam. Pemikiran tersebut digunakan untuk melihat konteks nilai dan agensi politik. Maka teori ini dapat membantu kita untuk memahami nilai ekologis yang jangka panjang daripada kepentingan jangka pendek manusia. Namun sayangnya, langkah-langkah teknis untuk menanggulangi masalah lingkungan memerlukan nilai dan kesadaran individu yang tinggi.³⁰

Maka teori ini lebih berfokus pada nilai-nilai yang dipegang oleh individu dan keputusan yang diambil oleh suatu kelompok daripada negosiasi antar negara. Hal ini dilakukan dengan cara memanfaatkan globalisasi bukan hanya sekedar untuk kepentingan pasar dan politik tapi juga menyebarkan nilai ekologis global. Pada intinya, teori ini bertumpu pada lingkungan untuk menilai struktur politik-ekonomi sekarang. Teori ini memberikan pandangan alternatif untuk melihat kondisi dunia dengan perspektif baru dan membawa disrupti untuk merubah kondisi dunia sekarang yang cenderung bertumpu pada kepentingan politik dan ekonomi tanpa mempertimbangkan lingkungan.³¹

Dari pemahaman tersebut kemudian John Barry membawa perspektif baru yakni *green political theory*. Teori menurut Barry ini juga menggunakan landasan

³⁰ "Introducing Green Theory in International Relations." 2018. *E-International Relations*. 7 Januari 2018. <https://www.e-ir.info/2018/01/07/green-theory-in-international-relations/>.

³¹ Ibid.

berpikir *green theory* namun membawa perspektif lebih sempit yaitu pada hubungan intra-manusia konteks etika dan status politiknya. Teori ini merupakan upaya untuk membawa manusia dan studi mengenai lingkungan manusia lebih “*down to earth*”. Dalam artian juga melibatkan pentingnya lingkungan dan manusia serta *web-like relation* antar entitas. Maka diharapkan, aktivitas manusia seperti kegiatan ekonomi dapat bertransformasi yang lebih memperhatikan ekologi, biodiversitas alami, serta pasokkan sumber daya dan energi.³²

Inti dari teori ini adalah untuk menyusun kembali pemahaman mengenai ekonomi. Maka, teori ini memprioritaskan bentuk organisasi dan regulasi ekonomi, sosial, dan politik yang membawa kepentingan dan inisiatif hijau. Hal ini dikarenakan politik sekarang cenderung tidak mementingkan keberlanjutan, maka teori ini muncul untuk menciptakan politik demi keberlanjutan masa depan. Sehingga diharapkan dapat menciptakan visi baru mengenai masyarakat yang berkelanjutan. Selain itu juga menjadi kesadaran bahwa pengambil kebijakan harus sadar bahwa mereka tidak akan dapat menyelesaikan masalah perubahan iklim apabila masih tidak memikirkan aspek keberlanjutan.³³

Global Governance dan International Regimes

Kemudian setelah melihat perspektif teoritis tentang *green theory*, dapat terlihat bahwa sekarang perspektif teori tersebut membawa disrupsi dalam politik global dan menciptakan upaya-upaya atau inisiatif hijau untuk pembangunan yang

³² John Barry. “Forthcoming in Geoghegan, V. and Wilford, R. (Eds), (2014), *Political Ideologies*, 4th Edition (London: Routledge).” 25.

³³ Ibid.

berkelanjutan. Maka diperlukannya untuk memahami konsep *global governance*. Berdasarkan Margaret P. Karns, *Global governance* merupakan konsep yang melihat pada kegiatan yang didukung oleh tujuan bersama yang mungkin berasal dari tanggung jawab hukum dan yang ditentukan secara formal. Kegiatan ini tidak selalu bergantung pada kewenangan polisi untuk memastikan keberlangsungannya. *Governance* merupakan konsep yang lebih luas daripada pemerintahan karena mencakup lembaga pemerintahan serta menggunakan mekanisme informal seperti melibatkan non-pemerintah.³⁴

Keterlibatan ini membawa kesempatan bagi orang-orang dan organisasi dalam ruang lingkungannya bergerak maju, memuaskan kebutuhan mereka, dan memenuhi keinginan mereka. Maka dapat terlihat bahwa *global governance* bukanlah suatu pemerintahan global yang memiliki hierarki dan struktur otoritas tetapi merupakan aksi kolektif untuk mencapai tujuan bersama. *Global governance* juga memiliki bentuk yang banyak yaitu struktur dan mekanisme internasional (secara formal dan informal) seperti organisasi internasional dan non-pemerintah; hukum dan aturan internasional seperti perjanjian dan traktat; norma internasional; rezim internasional; kelompok *ad hoc*, pengaturan, dan konferensi global; dan terakhir adalah pemerintahan swasta dan *hybrid* (publik-swasta). Bentuk *global governance* yang diangkat adalah rezim internasional.³⁵

Rezim internasional adalah suatu konsep yang digunakan untuk memahami *governance* yang prinsip, norma, aturan, dan prosedur pengambilan keputusannya

³⁴ Margaret P. Karns, Karen A. Mingst, and Kendall W. Stiles. 2015. *International Organizations: The Politics and Processes of Global Governance*. Third edition. Boulder, Colorado: Lynne Rienner Publishers, Inc. Hal 2

³⁵ Ibid. Hal 26

berikatan satu dengan lainnya dalam suatu isu atau fenomena. Rezim internasional dapat dikatakan sebagai “*governance without government*” karena berjalan berdasarkan aturan yang terlegitimasi dan norma yang ada. Namun perlu diingat, bahwa pengambilan keputusan dalam organisasi internasional, anggaran, markas besar, badan hukum dalam suatu area masalah bukan merupakan sebuah rezim. Karena belum tentu semua masalah memerlukan organisasi formal untuk menyelesaikan masalahnya.³⁶

Secara garis besar, konsep *global governance* dan *international regimes* saling berkaitan. *Global governance* merupakan upaya kolektif untuk mencapai tujuan bersama yang bisa jadi dalam bentuk prinsip-prinsip, normal, nilai, hingga aturan atau dapat dikatakan sebagai rezim internasional. Dalam penulisan ini, melihat *green economy* sebagai upaya kolektif untuk menanggulangi isu iklim tanpa menghambat pertumbuhan ekonomi yang dalam konteks ini unit analisisnya adalah Brazil. Selain itu juga melihat prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan yang dipegang oleh Brazil untuk mencapai tujuan tersebut.

Green Economy Challenges

Kemudian kajian ini menggunakan konsep *green economy challenges* oleh Edward Barbier. Dalam tulisannya, Edward Barbier mengatakan bahwa *green growth* bukan merupakan pertumbuhan yang berkelanjutan apabila ekosistem global tetap mengalami degradasi dan hilang. Ia juga mengatakan bahwa rangka menjalankan *green economy* terdapat dua tantangan utama dalam kebijakan yang

³⁶ Ibid. Hal 31

perlu diselesaikan untuk mencegah masalah kelangkaan ekologi. Dua tantangan tersebut adalah tantangan keberlanjutan dan pendanaan yang dibahas pada bagian berikut.³⁷

Ilustrasi 1.1 Tantangan Keberlanjutan dan Pendanaan



Tantangan keberlanjutan adalah tantangan untuk mengatasi kegagalan pasar, kebijakan, dan kelembagaan yang menghambat signifikansi lingkungan dalam ekonomi. Tantangan ini berangkat dari sikap ekstraktif masyarakat terhadap sumber daya alam karena alam yang melimpah dan gratis. Maka dari itu pemerintah harus mampu untuk mempertimbangkan kelangkaan ekologis dalam pembangunan

³⁷ Edward Barbier.2011. *The Policy Challenges for Green Economy and Sustainable Economic Development*. Natural Resources Forum, 35(3), 233-245. doi:10.1111/j.1477-8947.2011.01397.x

ekonomi. Menurut Barbier, terdapat tiga hal utama yang perlu dilakukan untuk merubah pola ekonomi yang destruktif yaitu dengan meningkatkan valuasi lingkungan dan analisis kebijakan yang mempertimbangkan kelangkaan ekologis; menggunakan kebijakan untuk mengontrol degradasi lingkungan dengan menerapkan 5Is (institusi, informasi, infrastruktur, insentif, dan investasi); dan terakhir adalah analisis ekologis dan ekonomi untuk menilai dan monitoring dampak ekonomi terhadap ekologi. Dengan memadukan 3 (tiga) hal tersebut maka pemerintah dapat mendorong pertumbuhan yang lebih ramah lingkungan.³⁸

Kemudian tantangan pendanaan adalah tantangan untuk membayar kembali apa yang telah diberikan oleh alam untuk keuntungan ekonomi. Sebagai contoh, dunia memperoleh 100 miliar US\$ dari alam akan tetapi dunia hanya membayar 10 miliar US\$ per tahun untuk mengonservasi lingkungannya. Pendanaan ini menjadi krusial bagi negara-negara untuk memproteksi lingkungan. Tantangan ini menunjukkan dua hal penting yaitu mekanisme pendanaan global dan bagaimana pendanaan tersebut disalurkan.³⁹

Secara garis besar konsep ini menekankan bahwa keberlanjutan (kebijakan dan program dalam negara) dan pendanaan merupakan dua hal berkaitan dan penting untuk mampu mengimplementasikan pola ekonomi yang ramah lingkungan.

³⁸ Ibid.

³⁹ Ibid.

1.6 Metode Penelitian, Jenis Penelitian, dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mengamati dunia. Penelitian ini dimulai dengan asumsi dan menggunakan kerangka kerja interpretatif atau teoritis untuk melakukan studi tentang suatu fenomena yang diteliti. Maka proses penelitian ini berangkat dari asumsi filosofis, lalu diinterpretasikan, dan menggunakan kerangka kerja sebagai arahan untuk penelitian. Kerangka kerja seperti menggunakan *grounded theory* atau studi kasus.⁴⁰ Dalam konteks penelitian ini, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengangkat studi kasus mengenai implementasi *green economy* di Brazil.

Peneliti melihat kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Brazil apakah sesuai atau tidak dengan kaidah *green economy*. Penelitian ini juga didasari oleh *green theory* dan menggunakan konsep-konsep teoritis lainnya seperti *global governance* dan *green economy challenges* untuk menganalisis fenomena yang dialami Brazil. Dengan demikian penelitian ini dapat menemukan “makna” atau jawab dari pertanyaan penelitian.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif berusaha untuk memberikan gambaran akurat mengenai suatu fenomena. Penelitian

⁴⁰ John W. Creswell. 2013. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE. Hal 44

ini tidak berfokus untuk menggali hubungan sebab-akibat melainkan menjelaskan hubungan antar variabel.⁴¹ Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan dan memberikan gambaran mengenai bagaimana implementasi *green economy* di Brazil. Dengan memaparkan kebijakan-kebijakan Brazil di bawah Jair Bolsonaro yang cenderung menghambat perkembangan *green economy* di Brazil selama ini.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Terdapat berbagai teknik pengumpulan data kualitatif, seperti interviu, observasi, studi Pustaka, bahan audiovisual, dan sebagainya. Namun dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi Pustaka. Studi Pustaka ini dilakukan secara online melalui dokumen-dokumen seperti jurnal, buku, dokumen resmi, rekaman, dan sebagainya.⁴² Data-data tersebut diambil dari *website* terpercaya seperti lembaga pemerintah atau institusi riset. Data-data yang diambil dapat berupa dokumen resmi seperti traktat, laporan, rancangan kebijakan, atau jurnal penelitian.

1.7 Sistematika Pembahasan

Rancangan penelitian ini dibagi menjadi lima bagian yang dideskripsikan sebagai berikut yaitu:

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah penelitian dan identifikasi masalah mengenai *green economy* di Brazil.

⁴¹ Burke Johnson. 2014. *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches*. Fifth edition. Thousand Oaks, Calif: Sage Publications. Hal 547

⁴² Op. Cit. John W. Creswell. Hal 160

Kemudian juga menjelaskan landasan teori yang digunakan untuk menganalisis fenomena tersebut yakni *green theory* dan konsep-konsep pendukungnya.

BAB II menjelaskan mengenai *green economy* yang menjadi rezim internasional dan *global governance* untuk menghadapi masalah krisis iklim. Kemudian juga memaparkan peran dan nilai-nilai yang dipegang oleh Brazil dalam konteks *global governance* tersebut.

BAB III membahas mengenai perkembangan Brazil sejak dulu dalam konteks *green economy* yang melihat lebih dalam pada komitmen nasionalnya dalam *Paris Agreement 2015* dan perkembangan komitmennya.

BAB IV menganalisis implementasi kebijakan *green economy* Brazil di bawah kepemimpinan Jair Bolsonaro. Analisis ini menggunakan konsep *Green Economy Challenges* oleh Edward Barbier yang dapat menunjukkan apakah Brazil sudah di bawah Bolsonaro sudah berhasil atau belum untuk menjawab tantangan-tantangan *green economy*.

